

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki pengaruh dalam aktifitas perekonomian masyarakat modern. Keberadaan sektor perbankan dalam perekonomian suatu negara memiliki peran yang cukup penting. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat yang sebagian besar telah menggunakan jasa-jasa perbankan. Sektor perbankan memiliki fungsi utama sebagai perantara keuangan antara yang surplus dana dan yang membutuhkan dana.

Dari waktu ke waktu perkembangan sektor perbankan semakin meningkat, khususnya perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan jumlah bank syariah di Indonesia baik Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS). Lahirnya perbankan syariah menjadi pendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peran perbankan syariah tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Perbankan syariah juga dituntut untuk dapat menyalurkan dana dari para investor kepada yang membutuhkan dana secara efektif dan efisien. Efektif artinya sebagai ketepatan dalam menyalurkan dana kepada yang membutuhkan dana, sedangkan efisien berarti kesesuaian antara hasil *input* (pemasukan) yang digunakan dan *ouput* (pengeluaran) yang dihasilkan. (Atmawardhana, 2006 dalam Suswadi, 2007: 4)

Bank-bank syariah pada prinsipnya telah berupaya efektivitas fungsi intermediasi perbankan syariah tetap terjaga seiring pertumbuhan dana yang dihimpun maupun pembiayaan yang relatif tinggi dibandingkan perbankan nasional, serta penyediaan akses jaringan yang meningkat dan menjangkau kebutuhan masyarakat secara lebih luas sehingga masih memiliki fundamental yang cukup kuat untuk memanfaatkan potensi membaiknya perekonomian nasional. Selain itu pertumbuhan industri bank syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat cepat yaitu sejak dikeluarkannya UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, yang ditindak lanjuti dengan dikeluarkannya SK Direksi Bank Indonesia NO. 32/34/KEP/DIR/ tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, peraturan ini dimaksudkan untuk mendorong perluasan jaringan kantor. Berikut perkembangan jumlah perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2007 sampai 2010. (Sulistyoningsih, 2006: 6)

Tabel 1.1

Perkembangan Jumlah Perbankan Syariah di Indonesia

Kelompok Bank	2007	Sep-08	Des-08	Mar-09	Jun-09	Sep-09	Des-09	Mar-10	Jun-10	Sep-10
Bank Umum Syariah (BUS)	3	3	5	5	5	5	6	8	10	10
Unit Usaha Syariah (UUS)	26	28	27	26	25	24	25	25	23	23
Jumlah Kantor BUS & UUS	597	713	822	888	899	924	998	1208	1279	1388
Jumlah Layanan Syariah	1195	1440	1470	1486	1543	1667	1792	1787	1140	1140

Sumber: Outlook Perbankan Syariah 2011, Bank Indonesia, diolah

Sampai dengan triwulan III 2010 jumlah bank yang melakukan kegiatan usaha syariah meningkat seiring dengan munculnya pemain-pemain baru baik dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). BUS yang pada akhir tahun 2009 berjumlah 6 BUS bertambah 4 BUS dimana 2 BUS merupakan hasil konversi Bank Umum Konvensional dan 2 BUS hasil *spin off* Unit Usaha Syariahnya (UUS) sehingga jumlah UUS di tahun 2010 berkurang menjadi 23 UUS. Dengan adanya perkembangan jumlah perbankan syariah maka sebaiknya diikuti dengan kinerja bank yang optimal.

Kinerja perbankan adalah hasil yang dicapai suatu bank dalam mengelola sumber daya yang ada secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen (Sulistyoningsih, 2006: 3). Kinerja perbankan berkaitan erat dengan efisiensi karena merupakan salah satu cara ukuran menilai kinerja. Kinerja perbankan syariah dapat dilihat dari tabel 1.2.

Tabel 1.2

Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah Tahun 2008-2010

Indikator	2008	2009	2010
Aset (miliar)	49.555	66.090	97.519
DPK (Dana Pihak Ketiga) (miliar)	36.852	52.271	76.036
Pembiayaan (miliar)	38.199	46.886	68.181
FDR (<i>Financing to Deposit Ratio</i>) (persen)	103,65	89,7	89,67
NPF (<i>Non-Performing Financing</i>) (persen)	1,42	4,01	3,02
ROA (<i>Return On Asset</i>) (persen)	1,42	1,48	1,67
ROE (<i>Return On Equity</i>) (persen)	38,79	26,09	17,58

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Indonesia 2011, diolah

Keterangan: Data meliputi BUS dan UUS (tidak termasuk BPRS)

Perkembangan perbankan syariah mengalami peningkatan dari tahun 2008-2010, dilihat dari indikator aset, DPK, dan pembiayaan yang nilainya terus bertambah. NPF mengalami fluktuatif, yang angkanya masih dibawah 5 persen. Bank Indonesia (2008) menjelaskan bahwa perbankan yang memiliki tingkat NPF dibawah 5 persen, kinerjanya tergolong relatif baik. Indikator ROA juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun artinya menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset, tetapi indikator ROE mengalami penurunan kinerja yang menunjukkan rendahnya profitabilitas. (Maflachatun, 2010: 22)

Setiap organisasi mutlak perlu memegang prinsip efisiensi begitu juga dengan sektor perbankan syariah. Secara sederhana prinsip efisiensi pada dasarnya berarti menghindari segala bentuk pemborosan. Oleh karena itu perbankan syariah dituntut untuk dapat mengalokasikan dana dalam kegiatan operasionalnya. Salah satu penyebab inefisien antara lain, diakibatkan oleh alokasi dana yang kurang sempurna pada kegiatan operasional. Semakin efisien suatu bank maka kinerjanya semakin baik, sebaliknya bank yang mempunyai tingkat inefisien yang tinggi pada *input* dan *outputnya*, kinerjanya semakin menurun. (Adrian dan Etty, 2009: 52)

Tuntutan masyarakat terhadap operasionalisasi bank syariah sangat ideal yaitu dapat beroperasi secara efisien dan kompetitif sehingga kinerja organisasi lembaga keuangan harus berjalan secara baik. Hal yang sangat penting yaitu pemahaman tentang bank syariah oleh masyarakat yang relatif masih awam akan menilai eksistensi bank syariah pertama kali yaitu dari aspek kinerjanya sebelum melihat dari aspek syariahnya. Oleh karena itu, bank syariah dituntut dapat

menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan eksistensi di dunia lembaga keuangan. (Yuliadi dan Sutomo, 2010: 103)

Salah satu sasaran yang harus dicapai oleh perbankan syariah yaitu peningkatan fungsi intermediasi, efisiensi, dan daya saing industri perbankan syariah di Indonesia. Peningkatan efisiensi operasi merupakan salah satu fokus kegiatan penting dalam pengembangan dan pengaturan perbankan syariah nasional. Efisiensi terkait dengan skala ekonomis, penggunaan teknologi pendukung perbankan yang tepat guna, sumber daya manusia berkualitas dengan produktivitas tinggi, dan terlaksananya pola-pola kerja sama/aliansi strategis yang dapat menekan biaya dan sekaligus meningkatkan mobilisasi dan penyaluran dana. (Amir Machmud dan Rukmana, 2010: 120)

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Efisiensi dalam suatu perusahaan khususnya perbankan merupakan salah satu parameter kerja yang cukup populer untuk mengukur kinerja bank. Hal ini disebabkan efisiensi yang merupakan jawaban dari kesulitan-kesulitan dalam penghitungan ukuran-ukuran kinerja, seperti tingkat efisiensi teknologi, alokasi, dan efisiensi total (Maflachatun, 2010: 29). Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada pengukuran efisiensi, bank pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan *input* yang ada, atau mendapatkan tingkat *input* yang minimum dengan *output* tertentu.

Analisis efisiensi industri perbankan adalah suatu hal yang sangat diperlukan sekali, terutama untuk industri perbankan itu sendiri, terlebih apabila industri perbankan dikaitkan dengan kondisi perekonomian nasional Indonesia, dikarenakan industri perbankan itu ibarat sebuah jantung bagi perekonomian suatu negara, maka analisis efisiensi industri perbankan ini secara makro juga bermanfaat bagi perekonomian nasional.

Menurut Hartono (2009) dalam Iqbal (2011) analisis efisiensi perbankan berdasarkan kelompok bank dapat memberikan pengetahuan kelompok bank yang paling efisien dalam operasionalnya maupun kelompok bank yang tidak efisien, sehingga Bank Indonesia dapat menetapkan dan menerapkan strategi pengawasan yang tepat pada kelompok bank yang tidak efisien. Perbankan dapat menetapkan strategi usahanya di waktu yang akan datang dengan mengetahui posisi tingkat efisiensi usahanya dibandingkan dengan efisiensi bank pesaing dalam satu kelompok bank.

Efisiensi sendiri bukan merupakan masalah yang baru dalam dunia penelitian, baik efisiensi pada industri manufaktur, jasa maupun efisiensi pada lembaga keuangan, terutama sektor perbankan. Dan penelitian ini akan mengukur tingkat efisiensi perbankan syariah dengan mengambil obyek penelitian yaitu 3 Bank Umum Syariah (BUS) yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), dan Bank Mega Syariah dan 4 Unit Usaha Syariah yaitu Bank Tabungan Negara (BTN) Syariah, Bank Permata Syariah, Bank Internasional Indonesia (BII) Syariah, dan Bank Danamon Syariah. Peneliti

tertarik meneliti 7 bank syariah karena bank-bank tersebut cukup memperlihatkan perkembangan dalam membantu perekonomian nasional.

Beberapa studi empiris terdahulu meneliti tentang efisiensi perbankan menggunakan pendekatan analisis yang berbeda, misalnya menggunakan ekonometrika, Frontier Stokhastik (*stochastic frontier*), *thick frontier* maupun *Data Envelopment Analysis* (DEA). Dan dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan non parametrik yaitu *Data Envelopment Approach* (DEA), hal ini disebabkan DEA menggunakan teknik seperti pemrograman matematika yang dapat menangani banyak variabel maka teknik DEA menjadi pilihan yang tepat untuk mengukur efisiensi dengan beberapa *input* dan *output*. Selain itu penelitian ini hanya mengukur dan menganalisis efisiensi teknik dan DEA ini menjadi alat manajemen yang paling populer untuk mengukur efisiensi.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maflachatun (2010) menunjukkan bahwa pada tahun 2008, bank-bank yang mencapai tingkat efisiensi teknik 100 persen (efisien) yaitu, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Niaga Syariah, Bank Permata Syariah, dan BTN Syariah.. Dari hasil penelitian tersebut maka peneliti tertarik untuk melanjutkan analisis dan mengetahui perkembangan efisiensi teknik perbankan syariah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik mengambil judul “ **Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)” (Studi kasus 7 bank Syariah Tahun 2008-2011)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, peneliti akan membahas beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) studi kasus 7 bank Syariah tahun 2008-2011?
2. Apa sajakah upaya-upaya yang dapat dilakukan apabila bank syariah masuk pada kategori inefisien?

C. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam laporan penelitian yang dirumuskan dalam 5 bab, yaitu:

Bab I pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II tujuan dan kegunaan penelitian. Bab ini berisi tentang tujuan dan kegunaan dari penelitian yang dilakukan.

Bab III telaah pustaka. Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritik.

Bab IV metode penelitian. Bab ini menjelaskan tentang objek penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, sifat penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab V gambaran umum. Bab ini membahas tentang gambaran umum dari objek penelitian

Bab VI hasil dan pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian dan klasifikasi bahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

Bab VII penutup. Bab ini menjelaskan tentang simpulan dan saran yang berguna bagi peneliti selanjutnya.